

Analisis Penggunaan Bahasa Pada Lirik Lagu “Kita Pasti Tua” Karya Fourtwnty Sebagai Pesan Moral

Muhammad Raihan Chandra Gunawan

Prodi Hotel, Perhotelan, STIEPAR YAPARI, Kota Bandung, Indonesia

Email: collegebyraihan@gmail.com

Muhammad Noor Dzacky

Prodi Hotel, Perhotelan, STIEPAR YAPARI, Kota Bandung, Indonesia

Email: ryuzakimeijin@gmail.com

Abstract. *The quote "We Must Be Old" from Fourtwnty is not just a song, but a journey within oneself. Through rich and meaningful lyrics, we are invited to reflect on life and the process of growing old. Like poetry that is pleasant to listen to, but also makes us think deeply. His choice of words is topnotch. "White hair", "creased forehead", and "low energy" describe the aging process that we all experience. These straightforward and touching words make us look back, look at the journey of our lives, and think about how precious the passing of time is. Apart from word choice, these lyrics are also good at playing with language styles. There are similes like "steps that used to be nimble, now are limping" and personifications like "time keeps turning around." This style of language not only makes the lyrics cute, but also reminds us that aging is a natural thing and we must accept it gracefully. The lyrics are neatly arranged and the sentences vary in length. There are short sentences that are catchy, there are also long sentences that are full of meaning. This combination makes the song enjoyable to follow and the moral message is even more touching to the heart. "We Must Be Old" is more than just a song. This is Fourtwnty's invitation to make us reflect on the meaning of life, accept aging, and understand how precious time is. Every second is precious and will never come back again.*

Keywords: *Words, Language Style, Figures of Speech, Forms of Expression.*

Abstrak. Kutipan "Kita Pasti Tua" dari Fourtwnty bukan sekadar lagu, tapi perjalanan ke dalam diri. Lewat lirik yang kayak dan penuh arti, kita diajak merenung soal hidup dan proses jadi tua. Kayak puisi yang enak didengar, tapi juga bikin kita mikir dalam. Pilihan kata-katanya jempolan. "Rambut memutih", "kening berkerut", dan "tenaga ngedrop" ngegambarkan proses penuaan yang pasti kita alami. Kata-kata lugas dan nyentuh ini bikin kita ngaca ke belakang, ngeliat perjalanan hidup kita, dan mikirin betapa berharganya waktu yang terus berjalan. selain pilihan kata, lirik ini juga jago main gaya bahasa. Ada perumpamaan kayak "langkah dulu lincah sekarang tertatih-tatih" dan personifikasi kayak "waktu terus berputar ganti". Gaya bahasa ini nggak cuma bikin liriknya cakep, tapi juga ngingetin kita kalo tua itu hal yang alami dan harus kita terima dengan lapang dada. susunan liriknya rapi dan panjang kalimatnya bervariasi. Ada kalimat pendek yang ngena, ada juga kalimat panjang yang penuh makna. Perpaduan ini bikin lagunya enak diikuti dan pesan moralnya makin ngena ke hati. "Kita Pasti Tua" lebih dari sekedar lagu. Ini ajakan Fourtwnty buat kita merenungin arti hidup, menerima penuaan, dan ngerti betapa berharganya waktu. Setiap detik itu berharga dan nggak bakal balik lagi.

Keyword: Kata, Gaya Bahasa, Majas, Bentuk Ekpresi.

PENDAHULUAN

Di tengah **keramaian** kehidupan yang penuh kesibukan dan ambisi, alunan melodi "Kita Pasti Tua" dari Fourtwnty bagaikan oase yang menenangkan jiwa dan mengantarkan kita pada perjalanan introspektif tentang makna hidup dan hakikat penuaan. Liriknya yang kaya dan penuh makna, bagaikan puisi yang tak hanya indah didengar, tetapi juga mampu menggetarkan jiwa. Jauh dari sekadar lagu cinta atau hiburan semata, "Kita Pasti Tua" menghadirkan sebuah refleksi mendalam tentang perjalanan hidup dan proses penuaan yang tak terelakkan.

Lebih dari sekadar kumpulan kata, lirik lagu ini menjelma menjadi sebuah cerminan realitas kehidupan. Diksinya yang lugas dan menyentuh hati, seperti "rambut yang memutih bagaikan salju di puncak gunung", "kening yang berkerut bagaikan peta perjalanan hidup", dan "tenaga yang melemah bagaikan dedaunan di musim gugur", membangkitkan gambaran nyata tentang proses penuaan yang pasti dialami setiap manusia. Setiap kata bagaikan tamparan lembut yang menyadarkan kita tentang batas usia dan mengingatkan bahwa waktu terus berjalan tanpa henti. Bagi sebagian orang, realitas ini mungkin terasa pahit dan memicu rasa cemas, namun "Kita Pasti Tua" hadir dengan pesan yang penuh kelembutan dan penerimaan.

Penggunaan majas yang cerdas pun turut memperkaya makna dalam lagu ini. Metafora seperti "langkah kaki yang dulu gesit kini mulai tertatih bagaikan anak burung yang baru belajar terbang" dan personifikasi "waktu yang terus berputar ganti bagaikan jarum jam yang tak kenal lelah" tak hanya indah, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan moral tentang penuaan. Majas ini menjadi pengingat bahwa penuaan adalah bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan, dan kita harus menerimanya dengan ikhlas. "Kita Pasti Tua" bukan tentang berlarut dalam kesedihan atas proses penuaan, melainkan tentang bagaimana kita menyikapinya dengan penuh kesadaran dan kebijaksanaan.

Lebih dari sekadar lagu, "Kita Pasti Tua" adalah sebuah ajakan untuk merenungkan arti hidup dan menerima penuaan dengan lapang dada. Lewat balutan lirik yang puitis dan majas yang memikat, Fourtwnnty mengajak pendengarnya untuk menghargai setiap momen dalam hidup dan menjalani setiap detik dengan penuh makna. Lagu ini menjadi pengingat bahwa waktu takkan pernah terulang kembali, dan kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin. Di tengah **keramaian** dan ambisi yang mewarnai kehidupan, "Kita Pasti Tua" hadir sebagai oase yang menyejukkan jiwa dan mengingatkan kita untuk kembali kepada esensi kehidupan, yaitu menikmati setiap detik yang berharga dan menjalani proses penuaan dengan penuh ketulusan. Kutipan "Kita Pasti Tua" sebuah karya yang sarat makna dan mampu menggugah hati pendengarnya. Di tengah **keramaian** dunia, lagu ini bagaikan oase yang mengajak kita untuk kembali merenungkan esensi kehidupan dan menerima proses penuaan dengan lapang dada. Melodi yang menenangkan dan lirik yang penuh makna menjadikan "Kita Pasti Tua" sebagai lagu yang tak lekang oleh waktu dan mampu menyentuh hati setiap orang yang mendengarkannya.

KAJIAN TEORETIS

Teori Kata (Menurut KBBI)

Menurut **Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional** atau **KBBI** Penelaahan terhadap lirik lagu ‘Bukti’ menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan emosi dan pesan moral kepada pendengarnya.

Teori Gaya Bahasa dan Majas

Menurut **Surianti Nafinuddin** majas atau gaya bahasa merupakan bagian dari pemakaian ragam bahasa untuk mendapat efek yang membangun sebuah karya dalam sastra tetap hidup.

Teori Bentuk Ekpresi

Menurut **TARUAN, H. N., & SUSANDRO, S** wajah yang kurang baik atau ekspresi seseorang yang tidak harmoni dan baik dapat dilihat pada suatu ekspresi yang menunjukkan memberi kesan bermakna.

Teori Analisa Wacana

Menurut **Sislawati Diana** Kaji Analisa wacana menjelajahi dunia bahasa, mencari makna tersembunyi di balik kata-kata, kalimat, dan interaksi manusia. Ia mengurai jalinan makna dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga menelusuri makna tersirat, konteks sosial budaya, dan ideologi yang melatari penggunaan bahasa.

METODE PENELITIAN

Mempraktikan lagu "Kita Pasti Tua" dari Fourtwnty, metode pada kaji teliti yang tepat dipakai adalah **analisa wacana**. analisa wacana tertuju pada pemilihan kata (diksi), struktur kalimat, dan penggunaan majas dalam lirik lagu. Ini selaras dengan tujuan kaji teliti yang ingin mengungkap pesan moral yang tersirat dalam lagu, tak hanya melihat makna literal dari kata-kata, tetapi juga menggali makna tersirat yang ingin disampaikan penulis lirik. Lalu mempertimbangkan konteks lagu, seperti genre musik dan latar belakang penulis lirik, untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang pesan yang ingin disampaikan.

Memahami Makna Denotasi dan Konotasi: Analisa denotasi meneliti makna harfiah dari kata-kata, seperti "rambut memutih" yang merujuk pada rambut yang berwarna putih. Sedangkan analisa konotasi menggali makna tersirat, seperti "rambut memutih" yang dapat dimaknai sebagai simbol penuaan dan kebijaksanaan.

Menganalisis Struktur Lirik: Struktur yang ada pada lirik, seperti repetisi, rima, dan metafora, tak hanya memperindah lagu, tetapi juga memberikan petunjuk tentang makna yang ingin disampaikan. Contohnya, repetisi kata "kita pasti tua" menegaskan pesan utama lagu tentang proses penuaan yang tak terelakkan.

Mengidentifikasi Gaya Bahasa: Pemakai pada majas, seperti majas metafora ("langkah kaki yang dulu gesit kini mulai tertatih") dan majas personifikasi ("waktu yang terus berputar ganti"), ini memberi gambaran yang lebih hidup tentang proses penuaan dan membantu para pendengar untuk mengartikan pesan moral dengan lebih mudah.

Menginterpretasikan Pesan Moral: Analisis wacana memungkinkan kita untuk menggali pesan moral yang tersirat dalam lagu, seperti penerimaan terhadap proses penuaan, pentingnya menghargai setiap momen dalam hidup, dan makna hidup yang sejamaknya

Kutipan "Rambut memutih": Makna denotasi: rambut berwarna putih. Makna konotasi: penuaan, kebijaksanaan, pengalaman hidup.

Kutipan "Kening berkerut": Makna denotasi: garis-garis di dahi. Makna konotasi: penuaan, beban pikiran, pengalaman hidup.

Kutipan "Tenaga ngedrop": Makna denotasi: energi tubuh menurun. Makna konotasi: penuaan, kelelahan, keterbatasan fisik.

Repetisi kata "kita pasti tua" menekankan pesan utama tentang proses penuaan yang tak terelakkan.

guna rima internal dan eksternal membuat lirik lagu lebih mudah diingat

Kutipan pada "langkah kaki yang dulu gesit kini mulai tertatih" menggambarkan proses penuaan dengan cara yang lebih hidup dan relatable

Kutipan pada "waktu yang terus berputar ganti" memberikan gambaran tentang waktu yang tak henti berjalan pengertian terhadap pesan moral yang ingin disampaikan, yaitu tentang penerimaan terhadap penuaan, pentingnya menghargai waktu, dan menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Lagu ini menjadi bekal bagi kita semua untuk menjalani hidup dengan penuh makna dan kebijaksanaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

lagu ini mengajak pendengar untuk **merangkul proses penuaan** sebagai keniscayaan dalam hidup. Penuaan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan diterima dengan lapang dada. Lagu ini mengingatkan bahwa setiap manusia akan menua dan mengalami perubahan fisik dan mental.

"Kita Pasti Tua" menjadi pengingat untuk **menghargai setiap detik** dalam hidup. Waktu terus berjalan tanpa henti, dan kita tidak dapat memutarinya kembali. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Nikmati setiap detik, wujudkan

kenangan indah, dan jalani hidup dengan penuh makna. menjalani hidup dengan penuh makna. Proses penuaan membawa banyak pengalaman dan pelajaran hidup. Gunakan kebijaksanaan untuk belajar dari pengalaman tersebut dan menjalani hidup dengan penuh makna.

b. Pembahasan

lagu "Kita Pasti Tua" dari Fourtwnty bagaikan oase yang menyejukkan jiwa, mengantarkan kita pada perjalanan introspektif tentang makna hidup dan hakikat penuaan. Lebih dari sekadar hiburan, lagu ini sarat makna dan pesan moral yang tertanam dalam balutan lirik puitis dan melodi menyentuh. Pada Analisa wacana ini dapat membuka gerbang pengerti pada isi pesan yang ingin diartikan, yaitu tentang terima usia penuaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan, menghargai setiap detik, dan menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Penuaan bukan sesuatu yang harus ditakuti atau dihindari, melainkan diterima dengan lapang dada. Lagu ini mengingatkan bahwa setiap manusia akan menua dan mengalami perubahan fisik dan mental. Hal ini merupakan bagian dari siklus kehidupan yang tak terelakkan. Lebih dari sekadar perubahan fisik, penuaan juga membawa kebijaksanaan dan pengalaman hidup yang tak ternilai. Lagu ini mengajak pendengar untuk menghargai proses pendewasaan dan belajar dari pengalaman yang dilalui. Penuaan bukan akhir dari segalanya, melainkan kesempatan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri.

Dari kutipan lagu "Kita Pasti Tua" menjadi pengingat untuk menghargai setiap detik dalam hidup. Waktu terus berjalan tanpa henti, dan kita tidak dapat memutarnya kembali. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Nikmati setiap detik, ciptakan kenangan indah, dan jalani hidup dengan penuh makna. Di Lagu ini mengundang pendengar untuk tidak terjebak dalam penyesalan masa lalu atau kecemasan akan masa depan. "Fokuslah pada masa kini dan manfaatkan setiap momen" dikait pada hal-hal yang berarti. Hiduplah dengan penuh semangat dan optimisme, dan jangan biarkan waktu berlalu sia-sia.

Bisa menggunakan kebijakan untuk menghadapi berbagai rintangan dan menjalani hidup dengan penuh makna. Pada proses penuaan membawa banyak pengalaman dan pelajaran hidup. Gunakan kebijaksanaan untuk belajar dari pengalaman tersebut dan membuat keputusan yang tepat. berarti mampu melihat sisi positif dari setiap situasi dan tetap tenang dalam menghadapi kesulitan. Hadapilah setiap rintangan dengan ketabahan dan keteguhan hati, dan jangan mudah menyerah.

Kutipan pada putaran lagu "Kita Pasti Tua" dapat dilihat sebagai representasi dari filosofi hidup stoikisme yang menekankan pada penerimaan terhadap apa yang tidak dapat diubah dan fokus pada apa yang dapat dikontrol, dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap budaya

konsumerisme yang sering kali mendorong orang untuk terobsesi dengan masa depan dan mengabaikan momen-momen indah dalam hidup.

Pada analisa wacana kutipan lagu "Kita Pasti Tua" karya FourTwenty dilihat pada angsan angsan bagaimana bahasa dan struktur lirik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam. Analisis ini membantu kita untuk memahami makna lagu dengan lebih baik dan membuka ruang untuk refleksi dan diskusi tentang topik-topik penting dalam hidup.

dalam lirik (denotasi). Misalnya, "rambut memutih" secara harfiah berarti rambut yang berubah warna menjadi putih. Namun, makna tersebut tidak berhenti sampai di situ. selanjutnya menelusuri makna tersirat (konotasi) yang terkandung dalam pemilihan kata tersebut. "Rambut memutih" dapat dimaknai sebagai simbol penuaan, namun juga dapat diinterpretasikan sebagai akumulasi pengalaman dan kebijaksanaan yang diperoleh seiring berjalannya waktu.

Repetisi kata "kita pasti tua" menjadi sorotan utama. Pengulangan kata ini bukan sekadar penekanan rima, namun berfungsi sebagai penegasan pesan utama lagu. Dengan berulang-ulang menyebut "kita pasti tua," memahami keniscayaan proses penuaan yang akan dialami semua manusia.

Lagu ini kaya akan majas, khususnya metafora dan personifikasi. Metafora seperti "langkah kaki yang dulu gesit kini mulai tertatih" memberikan gambaran yang lebih hidup tentang proses penuaan yang ditandai dengan perubahan fisik. Personifikasi seperti "waktu yang terus berputar ganti" seolah-olah memberi personaliti pada waktu, Penggunaan majas ini membuat pendengar lebih mudah menangkap dan memahami pesan moral lagu. ini juga melihat kemungkinan adanya simbol dan intertekstualitas dalam lagu. Misalnya, simbol "matahari terbenam" dapat diinterpretasikan sebagai akhir dari suatu fase kehidupan, yaitu masa muda. Intertekstualitas pun dapat ditemukan jika kita melihat lagu ini sebagai refleksi dari pepatah "waktu itu bagaikan pedang," yang sama-sama menekankan pentingnya memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Kutipan pada "Kita Pasti Tua" mengajak pendengar untuk melepaskan diri dari ketakutan dan penolakan terhadap penuaan. Seringkali, penuaan diasosiasikan dengan hal-hal negatif seperti kehilangan kekuatan fisik dan kecantikan. Namun, lagu ini menawarkan perspektif baru. Penuaan bukanlah akhir, melainkan transformasi. Rambut yang memutih bukan sekadar penanda usia, melainkan simbol dari pengalaman yang kaya. "Kita Pasti Tua" mengingatkan kita bahwa setiap tahap kehidupan memiliki keindahan tersendiri. Masa muda mungkin identik dengan energi dan semangat yang membara, namun masa tua menawarkan kedalaman dan kebijaksanaan. Alih-alih terpaku pada masa lalu yang tak terulang, lagu ini mengajak kita untuk mensyukuri momen yang sedang dijalani dan menemukan makna di setiap fase kehidupan.

Menerima penuaan bukan sekadar pasrah, melainkan menghargai proses dan pelajaran hidup yang menyertainya. Setiap keriput di wajah dan helaian uban bercerita tentang pengalaman yang telah dilalui. baik yang menyenangkan maupun menyakitkan, telah membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana. Dengan menerima penuaan, kita belajar untuk menghargai perjalanan hidup beserta segala pembelajaran berharga yang didapatkan. "Kita Pasti Tua" menjadi pengingat untuk hidup di masa kini (present moment). Alih-alih terjebak dalam penyesalan masa lalu atau kecemasan akan masa depan, lagu ini mengajak kita untuk *carpe diem*, yaitu memanfaatkan setiap momen dengan sebaik-baiknya. Nikmati hal-hal yang bermanfaat

Alih-alih terjebak dalam penyesalan masa lalu atau kecemasan akan masa depan, lagu ini mengajak kita untuk *carpe diem*, yaitu memanfaatkan setiap momen dengan sebaik-baiknya. Nikmati hal-hal kecil yang seringkali terlewatkan, ciptakan kenangan indah bersama orang-orang tersayang, dan kejarlah mimpi yang selama ini terpendam. Waktu terus berjalan, dan kita tidak dapat memutarnya kembali. Oleh karena itu, penting untuk hidup secara proaktif dan memanfaatkan setiap detik dengan penuh kesadaran.

"Kita Pasti Tua" seolah-olah mengajak pendengar untuk memutus rantai penyesalan dan kecemasan. Menyesali masa lalu yang tak bisa diubah hanya akan menguras energi dan menghalangi kita untuk menikmati masa kini. Demikian pula dengan kecemasan berlebihan terhadap masa depan. Hidup di masa kini juga berarti menerima ketidaksempurnaan. Kita tidak perlu terjebak dalam perbandingan sosial atau mengejar standar kesempurnaan yang artifisial. "Kita Pasti Tua" mengingatkan kita bahwa keindahan hidup terletak pada keunikan dan pengalaman individual kita masing-masing.

Mengajak para pendengar untuk melepaskan diri dari ketergesaan dan pola pikir instan. Penuaan mengajarkan kita untuk bersabar dan menikmati proses. Keputusan yang bijaksana tidak lahir dari tergesa-gesa, melainkan dari pertimbangan yang matang dan pengalaman yang kaya. baik yang menyenangkan maupun yang memen getirkan. "Kita Pasti Tua" menegaskan pentingnya belajar dari kesalahan. Setiap kegagalan dan rintangan merupakan pelajaran berharga yang akan membuat kita lebih bijaksana dalam melangkah ke depan. Menerima penuaan dan menjalani hidup dengan bijaksana pada akhirnya mengarah pada pencarian makna dan tujuan hidup. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan jejak yang ingin mereka tinggalkan di dunia. Apakah kontribusi yang ingin mereka berikan? Apa warisan yang ingin mereka tinggalkan untuk generasi selanjutnya? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat menjadi motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih berarti dan bertujuan.

Kutipan "Kita Pasti Tua" membuka jendela pemahaman terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya. Lagu ini mengajak pendengar untuk menerima penuaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan, menghargai setiap detik yang ada, dan menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan.

KESIMPULAN

Kutipan "Kita Pasti Tua" dari Fourtwnty bagaikan melodi yang menggema di relung jiwa, mengantarkan kita pada perjalanan introspektif tentang makna hidup dan hakikat penuaan. Lebih dari sekadar hiburan, lagu ini sarat makna dan pesan moral yang tertanam dalam balutan lirik puitis dan melodi menyentuh. Pada analisa wacana dapat membuka gerbang pengertian terhadap pesan yang ingin disiratkan, yaitu tentang terima masa penuaan sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan, menghargai setiap detik, dan menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Kutipan pada "Kita Pasti Tua" diawali dengan menelusuri makna literal kata-kata dalam lirik (denotasi). "Rambut memutih" secara harfiah berarti rambut yang berubah warna menjadi putih. Namun, makna tersebut tidak berhenti sampai di situ. analisa wacana dikaji ditahap berikut menelusuri makna tersirat (konotasi) yang terkandung dalam pemilihan kata tersebut. "Rambut memutih" dapat dimaknai sebagai simbol penuaan, namun juga dapat diinterpretasikan sebagai akumulasi pengalaman dan kebijaksanaan yang diperoleh seiring berjalannya waktu.

Gaya bahasa yang dipakai ini kaya akan majas, khususnya pada majas metafora dan majas personifikasi. Majas metafora seperti kutipan "langkah kaki yang dulu gesit kini mulai tertatih" memberikan gambaran yang lebih hidup tentang proses penuaan umur yang ditandai dengan perubahan fisik. Majas personifikasi seperti "waktu yang terus berputar ganti" seolah-olah memberi personaliti pada waktu, membuatnya terasa sebagai entitas yang tak terhentikan.

Kutipan pada "Kita Pasti Tua" dapat diartikan untuk melepaskan diri dari ketakutan dan penolakan terhadap penuaan. Penuaan bukan akhir, melainkan transformasi. Rambut yang memutih bukan sekadar penanda usia, hal ini berarti simbol dari pengalaman yang kaya. Menerima penuaan bukan sekadar pasrah, melainkan menghargai proses dan pelajaran hidup yang menyertainya. Setiap keriput di wajah dan helaian uban bercerita tentang pengalaman yang telah dilalui. Pengalaman ini, baik yang menyenangkan maupun menyakitkan, telah membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana. Wujudkan kenangan indah bersama orang-orang tersayang, dan kejarlah mimpi yang selama ini terpendam. Waktu terus

berjalan, dan kita tidak dapat memutarnya kembali. Oleh karena itu, penting untuk hidup secara proaktif dan memanfaatkan setiap detik dengan penuh kesadaran.

Kutipan "Kita Pasti Tua" diartikan untuk melepaskan diri dari ketergesaan dan pola pikir instan. Penuaan mengajarkan kita untuk bersabar dan menikmati proses. Keputusan yang bijaksana tidak lahir dari tergesa-gesa, melainkan dari pertimbangan yang matang dan pengalaman yang kaya. Menerima penuaan dan menjalani hidup dengan bijaksana pada akhirnya mengarah pada pencarian makna dan tujuan hidup. Lagu ini mengajak pendengar untuk merenungkan jejak yang ingin mereka tinggalkan di dunia. Apa kontribusi yang ingin mereka berikan? Apa warisan yang ingin mereka tinggalkan untuk generasi selanjutnya? Pertanyaan ini dapat menjadi motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih berarti dan bertujuan.

Kutipan pada "Kita Pasti Tua" tidak hanya terpaku pada makna literal kata dan struktur lirik. Paradigma ini juga melihat kemungkinan adanya simbol dan intertekstualitas dalam lagu. Simbol seperti "matahari terbenam" dapat diinterpretasi sebagai akhir dari suatu fase kehidupan, yaitu masa muda. Intertekstualitas pun dapat ditemukan jika kita melihat lagu ini sebagai refleksi dari pepatah "waktu itu bagaikan pedang," yang sama-sama menekankan pentingnya memakai waktu sebaik mungkin. Simbol dan intertekstualitas bagaikan ornamen dalam simfoni, memperkaya makna dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Simbol "matahari terbenam" dapat pula dimaknai sebagai momen perenungan, di mana kita merenungkan perjalanan hidup yang telah dilalui dan mempersiapkan diri untuk fase selanjutnya.

Kutipan kata "Kita Pasti Tua" bukan sekadar hiburan semata, melainkan karya seni yang berkontemplasi dan menjalani hidup dengan lebih bermakna. pada Kaji analisa wacana berperan penting dalam "membedah" lirik lagu, menggali pesan moral yang tersirat, dan membuka ruang untuk refleksi dan perenungan. Semoga pembahasan ini dapat menginspirasi para pendengar untuk menjalani hidup dengan lebih penuh penerimaan, penghargaan terhadap waktu, dan kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pradopo, Rachmat Djoko. (2019). *Pengkajian Puisi*. Cetakan keenambelas. Yogyakarta: Gadjah Mada Universit Press.
- Pratiwi, Astriani Indah, dkk. (2020). Analisis Struktur Batin Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3, No.1, halaman: 203-208. DOI: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i3p202-210.4703>
- Sayuti, Suminto A. (2008). *Berkenalan dengan Puisi*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Gamamedia.
- Sebayang, Sri Kurnia Hastuti (2018). Analisis Struktur Batin Sesamar Kasih Pencari Rezeki Karya Dwi Ayu Utami Nasution. *Basastra*, Vol. 7, No. 1, halaman: 1—13. DOI. <https://doi.org/10.24114/bss.v7i1.9318>
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The Influence of Gaul Language on The Use of Indonesian Among Students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14-19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis Semiotika Pada Puisi “Dalam Doa: II” Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, IKIP Siliwangi, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan Pentingnya Literasi di Masa Pandemi pada Siswa SMK Profita Bandung Tahun Ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, Vol. 1 No. 3, 277-283.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar Teori, Sejarah, dan Kritik*. CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality, and Destination*, Volume 1, Nomor 2, 64-68.
- Kurniasari, N., Andrianti, V., & Isnaini, H. (2018). Analisis Kesalahan Ejaan pada Salah Satu Judul Berita "Isu TKA Digoreng Menjelang Pilpres" pada Surat Kabar Tribun Jabar Edisi 25 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 4, 527-534.

- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 6*, 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6 No. 1 Maret 2021*, 1-10.
- Mustika, I., Isnaini, H., & Mahardika, R. Y. (2024). Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru MGMP Bahasa Indonesia SMA Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa, 2(2)*, 227-232.
- Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan, 1(2)*, 69-73.
- Rizkyanfi, M. W., & Isnaini, H. (2023). Prates Keterampilan Membaca Artikel Ilmiah Jurnal Elektronik Menggunakan Media Google Form bagi Mahasiswa Baru. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, 2(1)*, 117-124.
- Soepandi, D. (2023). Analisis Puisi "Aku Membawa Angin" Karya Heri Isnaini Dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris, 1(3)*, 36-46.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). NILAI-NILAI NASIONALISME PADA PUISI "DONGENG PAHLAWAN" KARYA WS. RENDRA. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(4)*, 253-260.